

## **PERSEPSI WARGA SEKOLAH TERHADAP IMPLEMENTASI PROGRAM MAKAN BERGIZI GRATIS (MBG) DI SMP NEGERI 124 JAKARTA**

**NOOR MUTIARA FATHIA<sup>1\*)</sup>, DESI RAHMAWATI<sup>2)</sup>, WINDA DEWI LISTYASARI<sup>3)</sup>**

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Manajemen Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta  
email: [noorfathia2003@gmail.com](mailto:noorfathia2003@gmail.com)<sup>1)</sup>, [Desi-Rahmawati@unj.ac.id](mailto:Desi-Rahmawati@unj.ac.id)<sup>2)</sup>, [winda\\_dewi@unj.ac.id](mailto:winda_dewi@unj.ac.id)<sup>3)</sup>

\*) Korespondensi: [noorfathia2003@gmail.com](mailto:noorfathia2003@gmail.com)<sup>1)</sup>

Naskah diterima: 1 April 2026 - disetujui: 1 Juni 2026

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan memahami persepsi warga sekolah terhadap implementasi Program Makan Bergizi Gratis (MBG) di SMP Negeri 124 Jakarta melalui dimensi kognitif, afektif, dan konatif. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi terhadap sebelas informan yang terdiri atas kepala sekolah, guru penanggung jawab MBG, guru wali kelas, guru BK/Tim MBG, peserta didik, dan orang tua. Data dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi, dengan keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dan metode, member check, serta peer debriefing. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi warga sekolah bersifat positif namun kritis. Secara kognitif, pemahaman warga sekolah berbeda kedalamannya sesuai posisi peran, dan manfaat program yang terkonfirmasi baru sebatas pemenuhan makan siang serta penghematan uang jajan, sedangkan manfaat gizi dan pembelajaran masih berupa keyakinan yang belum didukung data pengukuran. Secara afektif, sikap warga sekolah positif tetapi bersyarat, sedangkan kepuasan bersifat parsial karena pengelolaan internal sekolah diapresiasi sementara kualitas layanan penyedia dinilai belum memuaskan. Secara konatif, dukungan diwujudkan melalui tindakan nyata dan partisipasi lintas unsur yang tetap berjalan meskipun sebagian informan bersikap kritis, sementara harapan terhadap keberlanjutan program masih terbagi dan bertemu pada satu titik yang sama, yaitu keharusan dilakukannya evaluasi yang objektif. Kontribusi ilmiah penelitian ini terletak pada penajaman pembacaan dimensi konatif sebagai hasil interaksi antara sikap individu dan struktur kewajiban kelembagaan, serta pada pembedaan analitis antara manfaat program yang terkonfirmasi dan manfaat yang baru diyakini.

**Kata kunci:** persepsi warga sekolah, Program Makan Bergizi Gratis, kognitif, afektif, konatif

### **ABSTRACT**

*This study aims to understand school members' perceptions of the implementation of the Makan Bergizi Gratis Program (MBG) at SMP Negeri 124 Jakarta through cognitive, affective, and conative dimensions. A descriptive qualitative approach was applied, with data collected through in-depth interviews, participatory observation, and documentation involving eleven informants consisting of the principal, the MBG coordinating teacher, a homeroom teacher, counselling teachers of the MBG team, students, and parents. Data were analysed using the Miles, Huberman, and Saldaña interactive model through data condensation, data display, and conclusion drawing and verification, while data validity was examined through source and method triangulation, member checking, and peer debriefing. The findings show that school members' perceptions are positive yet critical. Cognitively, their understanding varies in depth according to their roles, and the confirmed benefits are limited to the provision of lunch and savings on pocket money, whereas nutritional and learning benefits remain beliefs unsupported by measurement data. Affectively, their attitudes are positive but conditional, while satisfaction is partial, as the school's internal management is appreciated whereas the provider's service quality is considered unsatisfactory. Conatively, support is expressed through concrete actions and cross-unit participation that continue even among critical informants, while expectations regarding the program's continuity remain divided yet converge on one point, namely the necessity of an objective evaluation. The scientific contribution of this study lies in refining the reading of the conative dimension as the product of an interaction between individual attitudes and institutional obligation structures, and in analytically distinguishing confirmed programme benefits from merely believed ones.*

**Keywords:** *school members' perceptions, Free Nutritious Meal Program, cognitive, affective, conative*

## PENDAHULUAN

Masa usia sekolah merupakan periode pertumbuhan fisik serta perkembangan kecerdasan, mental, dan emosional yang berlangsung pesat. Pemenuhan gizi seimbang pada periode ini bersifat krusial karena berkaitan langsung dengan daya tahan tubuh, konsentrasi belajar, dan capaian akademik peserta didik. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2022) menegaskan bahwa pemenuhan gizi seimbang berperan dalam mendukung pertumbuhan fisik, perkembangan kognitif, serta stamina anak usia sekolah. Sebaliknya, kekurangan gizi berpotensi menurunkan konsentrasi belajar dan meningkatkan risiko gangguan kesehatan jangka panjang.

Sebagai respons terhadap persoalan gizi dan pendidikan tersebut, Pemerintah Indonesia meluncurkan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) pada 6 Januari 2025 sebagai upaya strategis meningkatkan status gizi peserta didik sekaligus menekan angka stunting nasional. Di DKI Jakarta, pelaksanaan program dikoordinasikan oleh Badan Gizi Nasional (BGN, 2025) melalui Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi (SPPG), dengan sasaran peserta didik dari jenjang PAUD hingga SMA/SMK. Program ini tidak semata berkaitan dengan penyediaan makanan sehat, melainkan juga dengan cara warga sekolah

menerima, memahami, dan menilai pelaksanaannya di lingkungan sekolah.

Pelaksanaan MBG di berbagai daerah menunjukkan variasi yang cukup signifikan. Sejumlah sekolah menghadapi kendala berupa keterlambatan distribusi, pembagian porsi yang tidak merata, mutu makanan yang belum konsisten, hingga kasus keracunan makanan di beberapa wilayah. Kondisi tersebut memunculkan respons yang beragam, mulai dari apresiasi terhadap manfaat program hingga kritik terhadap pelaksanaannya. Karomah dkk. (2024) mencatat bahwa keterlambatan distribusi, ketidaksesuaian menu dengan preferensi peserta didik, dan tingginya sisa makanan merupakan hambatan utama program penyelenggaraan makan di sekolah. Dalam konteks tersebut, persepsi warga sekolah menjadi penting karena berkaitan langsung dengan penerimaan, partisipasi, dan keberlanjutan program.

Persepsi dipahami sebagai proses aktif yang melibatkan seleksi, organisasi, dan interpretasi stimulus, sehingga satu objek yang sama dapat dimaknai berbeda oleh individu yang berbeda. Dalam kerangka persepsi sosial sebagaimana dikemukakan Teiford (dalam Meinarno & Sarwono, 2018), individu membentuk kesan dan menarik kesimpulan mengenai objek sosial berdasarkan pengalaman, nilai, dan kualitas komunikasi yang berlangsung di lingkungannya. Persepsi

tersebut lazim dianalisis melalui tiga dimensi, yaitu dimensi kognitif yang berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman, dimensi afektif yang berkaitan dengan sikap, perasaan, dan kepuasan, serta dimensi konatif yang berkaitan dengan kecenderungan tindakan dan dukungan (Setyadarma & Tjahjo, 1995; Satria & Nurhayati, 2024).

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji program penyediaan makan di sekolah. Qomarrullah dkk. (2025) menyimpulkan bahwa program MBG berdampak positif terhadap kesehatan peserta didik dalam jangka panjang, meskipun masih menghadapi kendala koordinasi antarlembaga dan partisipasi masyarakat yang belum optimal. Sinaga dan Syarief (2025) mengaitkan penyediaan makan bergizi dengan perbaikan kesejahteraan dan konsentrasi belajar peserta didik, sedangkan Auliawan dan Harsiwi (2025) menjadikan model Kyushoku di Jepang sebagai referensi karena mengintegrasikan penyelenggaraan makan dengan pendidikan gizi yang terstandar.

Dalam perspektif manajemen pendidikan, program penyediaan makan di sekolah sesungguhnya dapat diposisikan sebagai bagian dari layanan khusus sekolah yang bertujuan menopang kesehatan dan kesiapan belajar peserta didik. Juniasti dan Tijow (2024), dalam kajiannya mengenai implementasi layanan khusus Usaha Kesehatan Sekolah pada indikator pendidikan kesehatan di SMA

Kota Jayapura yang dipublikasikan dalam NOKEN: Jurnal Pengelolaan Pendidikan, menemukan bahwa sebagian besar sekolah baru berada pada strata standar sehingga layanan tersebut belum optimal menopang perbaikan status kesehatan peserta didik. Temuan tersebut menegaskan bahwa keberhasilan layanan khusus berbasis kesehatan sangat ditentukan oleh mutu pelaksanaannya di tingkat satuan pendidikan, bukan semata oleh keberadaan programnya. Kajian-kajian di atas umumnya menyoroti dampak, capaian, dan hambatan teknis program, sementara kajian yang secara khusus memotret persepsi warga sekolah dengan menggunakan kerangka tiga dimensi persepsi pada jenjang sekolah menengah pertama, khususnya di DKI Jakarta, masih terbatas. Celah inilah yang hendak diisi oleh penelitian ini.

SMP Negeri 124 Jakarta dipilih sebagai lokus penelitian karena merupakan sekolah pertama penerima Program MBG di Kecamatan Mampang Prapatan, terhitung sejak awal Januari 2025, dengan jumlah penerima manfaat mencapai 653 peserta didik setiap hari sekolah. Skala penerima manfaat yang besar dan keberlangsungan program sejak tahap awal peluncuran nasional menjadikan sekolah ini merepresentasikan dinamika implementasi MBG di sekolah negeri perkotaan. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan memahami persepsi warga sekolah terhadap implementasi Program Makan

Bergizi Gratis di SMP Negeri 124 Jakarta melalui dimensi kognitif, afektif, dan konatif, sehingga diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai cara warga sekolah memaknai pelaksanaan program dalam keseharian sekolah

#### METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan tersebut dipilih karena sesuai untuk menggambarkan fenomena secara alami tanpa manipulasi variabel serta memungkinkan eksplorasi terhadap pengalaman subjektif, makna, dan dinamika sosial warga sekolah (Creswell & Poth, 2018; Sidiq dkk., 2019; Nababan & Marpaung, 2024). Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 124 Jakarta, sekolah pelaksana Program MBG sejak Januari 2025 dengan 653 peserta didik penerima manfaat harian.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik. Pertama, wawancara mendalam semi-terstruktur untuk menggali pemahaman, sikap, dan kecenderungan tindakan informan. Kedua, observasi partisipatif dengan posisi peneliti sebagai pengamat aktif non-intrusif terhadap alur

distribusi makanan, situasi konsumsi peserta didik, dan pemanfaatan fasilitas pendukung. Ketiga, studi dokumentasi terhadap jadwal makan, daftar menu harian dari SPPG, jadwal piket orang tua, berita acara serah terima, serta foto kegiatan.

Analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi reduksi data (data condensation), penyajian data dalam bentuk matriks dan bagan tematik, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi secara induktif. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dengan membandingkan jawaban antarinforman, triangulasi metode dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, member check terhadap hasil transkrip, serta peer debriefing melalui diskusi dengan dosen pembimbing (Nurfajriani dkk., 2024).

Informan penelitian berjumlah sebelas orang yang ditentukan secara purposif berdasarkan keterlibatan dan kedalaman pengetahuan mereka terhadap pelaksanaan program. Rincian informan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Daftar Informan Penelitian

| No.           | Informan                  | Kedudukan          | Kode      | Jumlah    |
|---------------|---------------------------|--------------------|-----------|-----------|
| 1             | Ketala Sekolah            | Informan Kunci     | IK 1      | 1         |
| 2             | Guru Penanggung Jawab MRG | Informan Kunci     | IK 2      | 1         |
| 3             | Peserta Didik             | Informan Utama     | II 1–II 3 | 3         |
| 4             | Guru Wali Kelas           | Informan Utama     | II 4      | 1         |
| 5             | Guru BK/Tim MRG           | Informan Pendukung | IP 1–IP 2 | 2         |
| 6             | Orang Tua Peserta Didik   | Informan Pendukung | IP 3–IP 5 | 3         |
| <b>Jumlah</b> |                           |                    |           | <b>11</b> |

Sumber: Data primer penelitian, diolah (2026)

#### HASIL DAN PEMBAHASAN

## Hasil Penelitian

Program MBG di SMP Negeri 124 Jakarta telah berjalan sejak awal Januari 2025. Sekolah ini menjadi penerima pertama di Kecamatan Mampang Prapatan karena berada pada radius terdekat dengan dapur SPPG di Kemang Selatan, setelah sebelumnya disurvei tim MBG pada November 2024. Secara teknis, makanan dikirim dari dapur SPPG dan diterima oleh guru penanggung jawab bersama Tim MBG, petugas keamanan atau kebersihan, dan orang tua yang bertugas piket. Makanan ditempatkan di selasar depan Laboratorium IPA, kemudian diambil oleh perwakilan tiap kelas secara bergiliran, dibagikan dan dimakan bersama di kelas dengan pendampingan wali kelas, dan diakhiri dengan pengembalian ompreng, pembersihan kelas, serta pengisian berita acara harian. Paparan hasil penelitian berikut disusun berdasarkan tiga dimensi persepsi, yaitu dimensi kognitif, afektif, dan konatif.

### **Dimensi Kognitif: Pengetahuan dan Pemahaman Warga Sekolah terhadap Program MBG**

Seluruh informan mengenali MBG sebagai program pemerintah yang bertujuan memenuhi kebutuhan gizi peserta didik sekaligus meringankan beban orang tua. Namun, kedalaman pemahaman tersebut tidak seragam. Kepala sekolah (IK 1) menjelaskan tujuan program pada tataran kebijakan, yaitu terpenuhinya gizi anak sekolah dan

berkurangnya beban orang tua. Guru penanggung jawab (IK 2) menguraikannya lebih rinci hingga komponen karbohidrat, protein, vitamin, dan sayuran sebagaimana diedukasikan Duta MBG kepada peserta didik sebelum makan. Guru wali kelas (IU 4) memaknai program dalam kerangka jangka panjang sebagai investasi menuju Indonesia Emas 2045, sedangkan peserta didik memaknainya melalui pengalaman sehari-hari.

“Mungkin untuk anak-anak yang kurang mampu, karena di luar sana banyak anak yang belum tentu bisa makan. Jadi pemerintah mengadakan program ini untuk membantu para rakyat yang kurang mampu.” (IU 1, wawancara 22 Juni 2026)

Pengetahuan warga sekolah mengenai manfaat program terbagi ke dalam dua lapis. Lapis pertama adalah manfaat langsung yang mudah diamati, yaitu terpenuhinya makan siang, berkurangnya pengeluaran uang jajan, dan terbantunya orang tua dalam menyediakan bekal. Manfaat pada lapis ini terkonfirmasi melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi sekaligus.

“Saya juga bisa menabung, terus makanannya membuat saya kenyang, jadi sampai rumah tidak perlu makan lagi.” (IU 2, wawancara 22 Juni 2026)

Lapis kedua adalah manfaat tidak langsung berupa perbaikan status gizi, peningkatan kehadiran, dan peningkatan kesiapan belajar. Manfaat pada lapis ini baru berupa keyakinan informan dan

belum didukung data pengukuran. Guru penanggung jawab (IK 2) menilai jumlah ketidakhadiran peserta didik menurun selama pelaksanaan MBG, sementara kepala sekolah (IK 1) justru menahan diri untuk menyimpulkan perubahan status gizi maupun kemampuan belajar tanpa penelitian ilmiah yang membandingkan kondisi sebelum dan sesudah program serta melibatkan tenaga medis. Berita acara harian hanya memuat catatan pelaksanaan dan kondisi makanan tanpa data antropometri maupun capaian akademik. Manfaat program juga tidak dirasakan merata: IU 1 mengakui jarang mengonsumsi MBG karena kondisi pencernaannya kurang cocok dengan sebagian makanan, sedangkan IP 3 menyampaikan bahwa pada kesempatan tertentu makanan diterima dalam kondisi kurang layak sehingga peserta didik tetap jajan di luar.

Hampir seluruh informan mampu menjelaskan alur pelaksanaan MBG secara runtut, mulai dari penerimaan makanan dari SPPG, penyusunan ompreng, pengambilan oleh perwakilan kelas sesuai giliran, kegiatan makan bersama dengan pendampingan wali kelas, hingga pengembalian ompreng dan pengisian berita acara. Program tersebut ditopang oleh pembentukan Tim MBG yang terdiri atas PIC, guru non-wali kelas, guru BK, dan Sekbid Gizi OSIS, serta penyesuaian jadwal agar pelaksanaan tidak mengganggu pembelajaran, aktivitas kantin, maupun ibadah peserta didik.

Sehubungan dengan hal tersebut, kritik informan hampir seluruhnya diarahkan pada mata rantai penyediaan makanan, bukan pada tata kelola sekolah.

### **Dimensi Afektif: Sikap, Perasaan, dan Kepuasan Warga Sekolah terhadap Program MBG**

Sikap warga sekolah terhadap Program MBG cenderung positif, tetapi hampir selalu disertai syarat perbaikan. Dukungan diberikan terhadap tujuan program, sedangkan penilaian kritis diarahkan pada cara program dijalankan, khususnya mutu makanan dan ketepatan sasaran. Sebagian informan pendukung bahkan mengusulkan evaluasi menyeluruh, pengurangan frekuensi, pemindahan sasaran, hingga pengalihan anggaran.

Perasaan warga sekolah merupakan aspek yang paling berfluktuasi karena berubah mengikuti menu yang diterima pada hari tersebut. Respons positif muncul pada menu yang disukai, seperti ayam katsu, dimsum, susu, buah, roti, dan salad, sedangkan respons negatif muncul pada menu yang berulang, makanan basah yang mudah tumpah dan mengotori kelas, rasa yang dinilai terlalu hambar, serta kondisi makanan yang diragukan kelayakannya.

Kepuasan warga sekolah tidak dapat dinyatakan secara tunggal, melainkan bersifat parsial dan terbelah ke dalam dua wilayah penilaian. Aspek pengelolaan internal, seperti keteraturan pembagian, kerja sama antarunsur,

keterbukaan komunikasi, dan respons sekolah terhadap kendala, secara konsisten diapresiasi. Sebaliknya, kualitas bahan, variasi menu, rasa, pemerataan porsi, ketepatan waktu, dan pengelolaan sisa makanan menjadi sumber utama ketidakpuasan. Sebagian informan menyatakan puas dengan catatan, karena menyaksikan antusiasme peserta didik yang menurun seiring berjalannya waktu. Penurunan antusiasme tersebut bersumber dari kejenuhan terhadap pengalaman yang berulang, bukan dari penolakan terhadap gagasan program.

#### **Dimensi Konatif: Kecenderungan Tindakan dan Dukungan Warga Sekolah terhadap Program MBG**

Temuan paling menonjol pada dimensi konatif adalah adanya jarak antara sikap dan tindakan. Informan yang menyampaikan kritik paling tajam, bahkan yang mengusulkan penghentian program, tetap menjalankan tugasnya dalam distribusi, pendampingan, pengawasan, dan pencatatan.

Pelaksanaan MBG ditopang oleh partisipasi yang luas, meliputi kepala sekolah, guru penanggung jawab, Tim MBG, wali kelas, guru BK, Sekbid Gizi OSIS, petugas sekolah, peserta didik, dan orang tua. Pembagian tugas yang terjadwal membuat kegiatan berjalan teratur setiap hari tanpa mengganggu pembelajaran. Keterlibatan Sekbid Gizi OSIS bahkan menghasilkan efek yang tidak dirancang sejak awal, yaitu menguatnya kegiatan organisasi peserta

didik serta tumbuhnya inisiatif pengelolaan sisa makanan melalui komposter dan pengemasan makanan yang tidak termakan. Di sisi lain, partisipasi tersebut memunculkan konsekuensi berupa bertambahnya beban kerja guru dan tersitanya waktu orang tua.

Harapan warga sekolah terhadap keberlanjutan program belum seragam. Sebagian besar berharap program dilanjutkan dengan perbaikan mutu, variasi menu, pemerataan porsi, ketepatan waktu, dan penguatan keamanan pangan. Sebagian lain mengusulkan bentuk alternatif, seperti penyediaan makanan kering yang dapat dibawa pulang, pengurangan frekuensi, perbaikan ketepatan sasaran, atau sistem penggiliran antarsekolah. Sementara itu, sebagian informan pendukung memilih agar program dihentikan dan anggarannya dialihkan pada kebutuhan pendidikan yang dinilai lebih mendesak. Meskipun berbeda arah, seluruh pandangan tersebut bertemu pada satu titik yang sama, yaitu keharusan dilakukannya evaluasi yang objektif.

#### **Pembahasan**

Bagian ini menafsirkan temuan penelitian dengan mengaitkannya pada teori persepsi sosial Teiford, faktor-faktor yang memengaruhi persepsi, kerangka implementasi kebijakan, serta hasil penelitian terdahulu, kemudian diakhiri dengan penegasan kontribusi ilmiah penelitian.

## **Pemahaman Berjenjang sebagai Wujud Seleksi Persepsi**

Perbedaan kedalaman pemahaman antarinforman memperlihatkan bekerjanya seleksi persepsi, yaitu kecenderungan individu memproses informasi yang paling relevan dengan kebutuhan dan perannya. Kepala sekolah dan guru penanggung jawab memiliki tanggung jawab formal sehingga menyeleksi informasi mengenai dasar kebijakan, alasan pemilihan sekolah, dan mekanisme koordinasi dengan SPPG. Sebaliknya, peserta didik berada pada posisi penerima manfaat sehingga stimulus yang paling bermakna bagi mereka adalah rasa kenyang dan penghematan uang jajan. Dengan demikian, pemaknaan peserta didik terhadap MBG sebagai sarana menabung bukan indikator rendahnya pemahaman, melainkan bentuk interpretasi yang wajar sesuai posisi mereka sebagai subjek persepsi. Implikasinya, sosialisasi program perlu dirancang secara berjenjang agar tujuan makro seperti pencegahan stunting turut menjadi bagian dari kesadaran peserta didik dan orang tua.

Pembedaan dua lapis manfaat menempatkan hasil penelitian ini secara proporsional terhadap penelitian terdahulu. Qomarrullah dkk. (2025) serta Sinaga dan Syarief (2025) melaporkan adanya perbaikan status gizi dan peningkatan kehadiran peserta didik, namun pada konteks penelitian ini klaim

serupa tidak dapat diverifikasi karena sekolah tidak memiliki instrumen pengukuran gizi maupun data pembanding. Temuan ini memiliki konsekuensi metodologis penting, yaitu bahwa dalam penelitian persepsi, keyakinan informan mengenai dampak program tidak dapat diperlakukan sebagai bukti dampak itu sendiri. Selain itu, tidak meratanya manfaat yang dirasakan menunjukkan bahwa manfaat program bukan konsekuensi otomatis dari penyediaan makanan, melainkan bergantung pada diterimanya makanan tersebut oleh peserta didik.

Kejelasan alur pelaksanaan yang dikuasai hampir seluruh informan menandakan bahwa program telah terlembaga dalam rutinitas harian sekolah. Pola kritik yang hampir seluruhnya diarahkan pada mata rantai penyediaan makanan, bukan pada tata kelola sekolah, menunjukkan bahwa warga sekolah mampu membedakan secara jernih antara pelaksanaan program di tingkat sekolah dan penyediaan makanan di tingkat dapur. Temuan ini memperkuat hasil studi Karomah dkk. (2024), sekaligus memperlihatkan bahwa dalam kerangka implementasi kebijakan (Adiwinarni dkk., 2020), sekolah berperan sebagai pelaksana dengan disposisi positif dan struktur birokrasi yang jelas, sementara kendala justru bersumber dari mata rantai penyedia yang berada di luar kendali sekolah.

### **Sikap Bersyarat dan Kepuasan Parsial dalam Kerangka Persepsi Sosial**

Sikap positif yang hampir selalu disertai syarat perbaikan menunjukkan bahwa persepsi warga sekolah tidak bersifat biner antara menerima dan menolak, melainkan berupa penerimaan yang disertai tuntutan mutu. Temuan tersebut dapat dijelaskan melalui teori persepsi sosial Teiford sebagaimana dikutip Meinarno dan Sarwono (2018), yang memandang persepsi sebagai proses integratif dalam membentuk kesan menyeluruh terhadap objek sosial. Warga sekolah tidak menilai MBG semata dari niat baik kebijakan, melainkan dari keseluruhan pengalaman mereka, meliputi kualitas makanan, ketepatan sasaran, dan konsekuensi pelaksanaan terhadap beban kerja.

Fluktuasi perasaan warga sekolah memperlihatkan dominasi faktor objek dan faktor situasional dalam pembentukan persepsi. Tampilan, aroma, suhu, tekstur, dan porsi makanan merupakan atribut stimulus yang secara langsung memicu penilaian emosional, sedangkan waktu pengiriman, suasana kelas saat makan, dan kebersihan setelah kegiatan merupakan faktor situasional yang memperkuat atau memperlemah pengalaman tersebut. Karena kedua faktor ini berubah setiap hari, perasaan warga sekolah bersifat fluktuatif dan tidak dapat digeneralisasi dari satu kali pengamatan, sehingga observasi berulang

dan triangulasi menjadi keharusan metodologis dalam penelitian ini.

Terbelahnya kepuasan ke dalam dua wilayah penilaian menegaskan bahwa evaluasi program tidak dapat dilakukan secara tunggal. Jika dibandingkan dengan model Kyushoku di Jepang sebagaimana dikaji Auliawan dan Harsiwi (2025), perbedaan mendasar terletak pada belum terintegrasinya penyelenggaraan makan dengan pendidikan gizi yang terstandar serta belum konsistennya mutu menu. Di SMP Negeri 124 Jakarta, unsur edukasi gizi sebenarnya telah muncul melalui Duta MBG dan Sekbid Gizi OSIS, sehingga penguatan pada aspek mutu dan variasi menu berpotensi menjadikan program lebih mendekati karakter Kyushoku sebagai bagian dari proses pendidikan, bukan sekadar penyediaan makanan.

### **Kesenjangan Sikap–Tindakan dan Struktur Kewajiban Kelembagaan**

Jarak antara sikap dan tindakan pada dimensi konatif merupakan temuan yang secara teoretis menarik, karena teori persepsi umumnya menempatkan dimensi konatif sebagai kelanjutan logis dari dimensi kognitif dan afektif, yakni sikap positif akan menghasilkan tindakan mendukung dan sebaliknya. Penjelasan atas temuan ini dapat ditelusuri pada konteks organisasi sekolah. Program MBG merupakan kebijakan pemerintah yang wajib dilaksanakan, sehingga tindakan warga sekolah tidak sepenuhnya merupakan ekspresi sikap pribadi, melainkan juga pelaksanaan tugas dan

tanggung jawab kelembagaan. Dengan demikian, dimensi konatif dalam konteks program kebijakan sekolah perlu dibaca sebagai hasil interaksi antara sikap individu dan struktur kewajiban organisasi, sehingga konsistensi tindakan tidak dapat dijadikan indikator tunggal atas dukungan afektif seseorang.

Luasnya partisipasi lintas unsur menempatkan sekolah sebagai ruang pembelajaran sosial, sehingga MBG bukan sekadar kegiatan distribusi makanan, melainkan pengalaman sosial dan pendidikan gizi bagi warga sekolah. Namun demikian, bertambahnya beban kerja guru dan tersitanya waktu orang tua menunjukkan bahwa keberlanjutan partisipasi perlu dijaga melalui penyederhanaan prosedur dan pembagian tugas yang lebih efisien agar dukungan yang selama ini menjadi kekuatan program tidak berubah menjadi beban yang melemahkan.

Beragamnya harapan yang tetap bertemu pada tuntutan evaluasi objektif menegaskan bahwa persepsi warga sekolah berfungsi sebagai umpan balik kebijakan: persepsi positif berpotensi memperkuat keberlanjutan program, sedangkan persepsi negatif yang tidak direspons berisiko menurunkan partisipasi dalam jangka panjang. Oleh karena itu, keputusan mengenai keberlanjutan MBG di tingkat sekolah sebaiknya tidak semata bersandar pada capaian administratif, tetapi juga pada hasil evaluasi terhadap mutu makanan, tingkat penerimaan

peserta didik, dan kebutuhan nyata warga sekolah.

### **Kontribusi Ilmiah Penelitian**

Berdasarkan pembahasan di atas, penelitian ini memberikan tiga kontribusi ilmiah yang sejalan dengan fokus kajian, yaitu persepsi warga sekolah terhadap implementasi program pada tataran satuan pendidikan.

Pertama, kontribusi teoretis. Penelitian ini menajamkan pembacaan dimensi konatif dalam teori persepsi sosial Teiford ketika teori tersebut diterapkan pada objek berupa program kebijakan wajib di lingkungan organisasi sekolah. Dimensi konatif pada konteks ini tidak dapat dibaca sebagai kelanjutan linear dari dimensi kognitif dan afektif, melainkan sebagai hasil interaksi antara sikap individu dan struktur kewajiban kelembagaan. Konsekuensinya, dalam kajian persepsi terhadap program kebijakan sekolah, tindakan mendukung perlu diposisikan sebagai indikator yang harus diverifikasi silang dengan dimensi afektif, bukan sebagai bukti otomatis atas penerimaan program. Penajaman ini melengkapi penerapan teori persepsi yang selama ini lebih banyak diuji pada objek konsumsi atau layanan yang bersifat sukarela (Setyadarma & Tjahjo, 1995; Satria & Nurhayati, 2024).

Kedua, kontribusi metodologis. Penelitian ini mengajukan perbedaan analitis antara manfaat program yang terkonfirmasi melalui triangulasi tiga teknik pengumpulan data dan manfaat yang baru

berstatus keyakinan informan. Perbedaan dua lapis manfaat tersebut menyediakan cara kerja yang lebih berhati-hati bagi penelitian persepsi terhadap program pemerintah, yaitu bahwa keyakinan informan mengenai dampak program tidak boleh diperlakukan sebagai bukti dampak. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pada program dengan stimulus harian yang berubah-ubah, observasi berulang dan triangulasi bukan sekadar prosedur keabsahan data, melainkan syarat validitas temuan afektif itu sendiri.

Ketiga, kontribusi praktis bagi bidang manajemen pendidikan. Penelitian ini memposisikan MBG sebagai layanan khusus sekolah yang mutu pelaksanaannya, sebagaimana ditegaskan Juniasti dan Tijow (2024) pada konteks Usaha Kesehatan Sekolah, lebih menentukan keberhasilan dibandingkan keberadaan programnya semata. Temuan mengenai terbelahnya kepuasan warga sekolah ke dalam wilayah tata kelola sekolah dan wilayah penyediaan makanan memberikan dasar empiris bagi perumusan instrumen evaluasi yang memisahkan kedua wilayah tersebut, sehingga umpan balik yang dihasilkan dapat langsung diarahkan pada pihak yang berwenang memperbaikinya. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini terletak pada penyediaan kerangka pembacaan persepsi warga sekolah sebagai umpan balik kebijakan, bukan

pada pembuktian dampak gizi maupun akademik program MBG.

### **Kesimpulan**

Persepsi warga sekolah terhadap implementasi Program Makan Bergizi Gratis di SMP Negeri 124 Jakarta bersifat positif namun kritis. Warga sekolah menerima tujuan program, tetapi menilai secara tajam cara program tersebut dilaksanakan, khususnya pada aspek mutu dan konsistensi layanan penyedia makanan. Pada dimensi kognitif, pemahaman warga sekolah tergolong cukup baik dengan kedalaman yang berbeda sesuai peran; manfaat langsung berupa pemenuhan makan siang, penghematan uang jajan, dan berkurangnya beban orang tua terkonfirmasi melalui tiga teknik pengumpulan data, sedangkan manfaat gizi dan pembelajaran masih berupa keyakinan yang belum didukung data pengukuran.

Pada dimensi afektif, sikap warga sekolah positif tetapi bersyarat, perasaan bersifat fluktuatif mengikuti mutu dan variasi menu harian, sementara kepuasan bersifat parsial karena pengelolaan internal sekolah diapresiasi sedangkan kualitas layanan penyedia menjadi sumber utama ketidakpuasan. Pada dimensi konatif, dukungan diwujudkan melalui tindakan konkret dan partisipasi lintas unsur yang tetap berjalan meskipun sebagian informan bersikap kritis, sehingga konsistensi tindakan tidak dapat dijadikan indikator tunggal atas dukungan

afektif. Adapun harapan terhadap keberlanjutan program masih terbagi, namun bertemu pada satu titik yang sama, yaitu keharusan dilakukannya evaluasi yang objektif.

Sesuai dengan fokus penelitian, kontribusi ilmiah yang dihasilkan bersifat konseptual dan metodologis, bukan berupa pembuktian dampak program. Secara teoretis, penelitian ini menegaskan bahwa dimensi konatif dalam persepsi terhadap program kebijakan wajib di sekolah merupakan hasil interaksi antara sikap individu dan struktur kewajiban kelembagaan, sehingga tidak dapat dibaca sebagai kelanjutan linear dari dimensi kognitif dan afektif. Secara metodologis, penelitian ini menawarkan perbedaan antara manfaat yang terkonfirmasi melalui triangulasi dan manfaat yang baru berstatus keyakinan informan sebagai alat kendali mutu dalam penelitian persepsi. Secara praktis, pemetaan kepuasan yang terbelah antara wilayah tata kelola sekolah dan wilayah penyediaan makanan dapat dijadikan dasar penyusunan instrumen evaluasi program MBG pada tingkat satuan pendidikan.

Berdasarkan temuan tersebut, pihak sekolah disarankan mempertahankan mekanisme koordinasi yang telah terbangun sekaligus menyederhanakan prosedur agar beban kerja guru dan orang tua tidak berlebih. Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi dan pihak dapur penyedia perlu memperbaiki

mutu bahan, variasi menu, pemerataan porsi, dan ketepatan waktu pengiriman. Badan Gizi Nasional serta dinas terkait perlu mengembangkan instrumen evaluasi yang mengukur status gizi dan penerimaan peserta didik secara berkala, sedangkan penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain longitudinal atau campuran agar dampak program terhadap status gizi dan hasil belajar dapat diverifikasi secara empiris.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Adiwinarni, N., Puspita, D. R., & Rosyadi, S. (2020). Membaca aspek komunikasi, sumber daya, disposisi, dan struktur birokrasi dalam kebijakan publik: Studi implementasi program pertemuan peningkatan kemampuan keluarga Dinas Sosial Kabupaten Cilacap. *Administratio: Jurnal Ilmiah Administrasi Publik dan Pembangunan*, 11(1), 37–43. <https://doi.org/10.23960/administratio.v11i1.105>
- Auliawan, A. G., & Harsiwi, W. (2025). Kyushoku di Jepang sebagai referensi Program Makan Bergizi Gratis di Indonesia. *Kiryoku*, 9(1), 184–197. <https://doi.org/10.14710/kiryoku.v9i1.184-197>
- Azka, M. F., Rahmahyani, R. P., Nafiah, L. P., Putri, L. A., Fathurrahman, M. A., & Wijayama, B. (2025). Potret pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis di SDN Pesantren Kecamatan Mijen Kota Semarang. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(11D), 90–102.
- Badan Gizi Nasional. (2025, Maret 13). BGN dan Pemerintah DKI Jakarta kolaborasi untuk sukseskan MBG di Jakarta. <https://www.bgn.go.id/news/siaran-pers/bgn-dan-pemerintah-dki-jakarta-kolaborasi-untuk-sukseskan-mbg-di-jakarta>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five*

- approaches (4th ed.). SAGE Publications.
- Juniasti, H. T., & Tijow, M. A. (2024). Implementasi layanan khusus UKS (Usaha Kesehatan Sekolah) pada indikator pendidikan kesehatan di SMA Kota Jayapura. *NOKEN: Jurnal Pengelolaan Pendidikan*, 5(2), 101–107. <https://ejournal.uncen.ac.id/index.php/NOKEN/article/view/4559>
- Karomah, U., Wahyuni, F. C., & Trisnasari, Y. D. (2024). Program penyelenggaraan makan siang sekolah: Studi literatur tentang dampak kesehatan, hambatan, dan tantangan. *Salus Cultura: Jurnal Pembangunan Manusia dan Kebudayaan*, 4(1). <https://doi.org/10.55480/saluscultura.v4i1.188>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Isi piringku: Panduan kebutuhan gizi seimbang harian*. <https://ayosehat.kemkes.go.id/isi-piringku-kebutuhan-gizi-harian-seimbang>
- Meinarno, E. A., & Sarwono, S. W. (2018). *Psikologi sosial* (Edisi 2). Salemba Humanika.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Nababan, K., & Marpaung, M. E. (2024). *Metode penelitian kualitatif bidang pendidikan: Konsep dan aplikasi*. Tahta Media.
- Nurfajriani, W. V., Ilhami, M. W., Mahendra, A., Afgani, M. W., & Sirodj, R. A. (2024). Triangulasi data dalam analisis data kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(17), 826–833.
- Prawijaya, S., Atikah, P., & Firdaus, F. M. (2025). Sejarah dan dampak kebijakan makan siang gratis: Studi komparatif dan implikasinya terhadap pendidikan di Indonesia. *Jurnal Guru Kita*, 9(2). <https://doi.org/10.24114/jgk.v9i2.65351>
- Qomarrullah, R., Suratni, S., Wulandari, L., & Sawir, M. (2025). Dampak jangka panjang Program Makan Bergizi Gratis terhadap kesehatan dan keberlanjutan pendidikan. *Indonesian Journal of Intellectual Publication*, 5(2), 130–137. <https://doi.org/10.51577/ijipublication.v5i2.660>
- Satria, B., & Nurhayati, S. (2024). Persepsi sosial dan kognisi sosial: Perspektif psikologi dalam dinamika sosial. *Journal on Teacher Education*, 6(2), 196–202.
- Setyadarma, B., & Tjahjo, T. (1995). Analisis perbedaan struktur sikap (kognitif, afektif, konatif) konsumen produk Intako, Tanggulangin Sidoarjo. *Jurnal Sika*.
- Sidiq, U., Choiri, M., & Mujahidin, A. (2019). *Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan*. CV Nata Karya.
- Sinaga, H. G., & Syarief, M. H. (2025). Impact of free nutritious lunch program on student well-being and learning achievement in Indonesia: Implementation by 2025. *Zenodo*. <https://doi.org/10.5281/zenodo.14753649>